

## **Konsep Uzhlah menurut Imam Nawawi al-Bantani**

**Ibrahim Hasan Mauludi**

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[him17841784@gmail.com](mailto:him17841784@gmail.com),

### **Abstract**

This study aims to analyze the concept of uzlah Imam Nawawi Al-Bantani and its relevance to modern life. This study uses a qualitative approach with a Library study approach. The analysis method used is a descriptive content analysis technique. This study found that the uzlah written by Imam Nawawi Al-Bantani was not a form of self-exile from society and was carried out throughout life, but rather isolated oneself from befriending the bad class of morals to the sholih people to perfect themselves towards akhlakul karimah. Uzhlah is also an attempt by modern society to control itself from the influence of negligence in technology. The result of uzlah is not to abandon world affairs, but to be able to live it with discipline, responsibility, and steadfastness in holding the commandments of Allah Almighty. So that Uzhlah can be a path taken to complete the life of the world.

**Keyword:** Akhlakul karimah; Modern; Uzhlah

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep uzlah Imam Nawawi Al-Bantani dan relevansinya dengan kehidupan modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Metode Analisa yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif isi. Kajian ini menemukan bahwa uzlah yang dituliskan oleh Imam Nawawi Al-Bantani bukanlah bentuk pengasingan diri dari masyarakat dan dilakukan sepanjang hidup, melainkan mengisolir diri dari berteman dengan golongan yang buruk akhlaknya ke golongan orang-orang sholih untuk menyempurnakan diri menuju akhlakul karimah. Uzhlah juga menjadi upaya masyarakat modern untuk mengendalikan diri dari pengaruh kelalaian dalam berteknologi. Hasil dari uzlah bukanlah meninggalkan urusan dunia, namun dapat menjalaninya dengan

disiplin, tanggung jawab, dan teguh dalam memegang perintah-perintah Allah SWT. Sehingga Uzhlah dapat menjadi sebuah jalan yang ditempuh untuk melengkapi kehidupan dunia.

**Kata Kunci:** Akhlakul karimah; Modern; Uzhlah

## Pendahuluan

Arus globalisasi pada zaman ini menimbulkan beberapa dampak yang signifikan dan kompleks bagi masyarakat modern. Banyak fenomena kehidupan yang diaktori oleh arus globalisasi. Beberapa di antaranya yakni kehidupan masyarakat individualis: merasa dirinya selalu terfasilitasi oleh teknologi, materialistik: memandang segalanya dari segi materi, konsumtif: selalu berkeinginan memiliki barang secara berlebihan baru dan hedonistik: menggapai kebahagiaan dengan bermacam kesenangan dan hiburan (Ernawan, 2017). Hal tersebut menjadi sesuatu yang lumrah dan dapat dijumpai pada masyarakat modern, dan tentunya akan berpengaruh pada aspek perkembangan kepribadian manusia. Corak tersebut menjadi bentuk perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak dapat dihentikan. Sehingga menyebabkan tumbuhnya gaya hidup manusia yang berlebihan akan memiliki sesuatu, selalu merasa tercukupi tanpa bantuan orang lain, dan mencari segala kesenangan untuk mencukupi kebahagiaannya.

Perkembangan teknologi pada era ini cukup terbilang pesat, terlebih dalam hal komunikasi dan informasi. Sebagai contoh manusia membentuk sebuah alat canggih yang dengannya seluruh informasi dapat tercatat dalam perangkat lunak baik berupa teks, suara, gambar maupun suara. Sehingga yang lain pun bisa menerima informasi tersebut dengan mudah dan cepat. Namun, dampak negatif yang dialami adalah rasa ketergantungan manusia akan teknologi itu sendiri. Manusia pada saat ini tidak bisa menahan rasa haus akan kemajuan teknologi, mereka rela berjam-jam bermain elektronik, mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan sebagai bentuk usaha mereka untuk mencapai kebahagiaan meskipun kebahagiaan yang mereka peroleh hanyalah bersifat semu (Ernawan, 2017).

Fenomena ini juga dapat menjadi faktor hilangnya agama dari lingkungan sosial, selain itu arti dan pentingnya kehidupan masyarakat dapat menurun serta teknologi dapat menggantikannya dengan tuhan-tuhan baru. Corak tersebut menjadi ciri utama yang dapat menyingkirkan agama dari kehidupan seperti pengosongan nilai-nilai agama dan spiritual dalam memandang alam semesta, penyingkiran aspek ruhani dan agama

dari kehidupan serta penghapusan kesakralan terhadap nilai-nilai agama dari kehidupan (Irawan, 2019). Sehingga dampak dari sekularisasi ini masyarakat lebih mengesampingkan kehidupan spiritual dan nyaman dengan kehidupan material. Kehidupannya dalam segala hal menjadi terpisah dari hal-hal yang berbau agama dan nilai spiritual dan pada akhirnya mereka pun masuk dalam ruang yang hampa akan spiritual.

Kondisi demikian disebabkan karena mereka terhipnotis oleh teknologi dan mengabaikan kebutuhan paling mendasar manusia, yakni kebutuhan spiritual. Oleh karenanya mereka tidak bisa menemukan ketenteraman dalam batin yang artinya keseimbangan dalam batin sedang tidak baik-baik saja. Keadaan ini akan bertambah parah jika kebutuhan materi semakin meningkat yang menyebabkan ketidakseimbangannya akan semakin naik (Maksum, 2003).

Berdasarkan fenomena di atas dapat diketahui bahwa problematika tersebut bisa dibilang fase hilangnya nilai-nilai agama dan kebobrokan moral pada masyarakat saat ini akibat ketidakmampuan dalam mengendalikan diri terhadap kemajuan arus teknologi. Pada kasus ini Syed Muhammad Naquib Al-Attas membahas bahwa sejatinya manusia memiliki dua dimensi dalam diri, yakni dimensi jasmani dan rohani. Keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan beriringan sehingga keduanya dapat berjalan dengan seimbang. Jika manusia hanya mengedepankan aspek lahiriyah saja, maka tidak ada bedanya ia dengan binatang (Al-Attas, 2001). Karena kurangnya kepekaan spiritual pada saat ini, tasawuf dibutuhkan untuk mengimbangi dua aspek tersebut (Irawan, 2019). Uzhlah di sini merupakan awal dari perjalanan dalam laku tasawuf untuk membangun kembali jiwa spiritual. Meskipun demikian, uzlah dipandang sebelah mata sebagai naluri manusia ketika stress maupun depresi, padahal uzlah merupakan Langkah penting bagi seorang salik. Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan bahwa kekayaan itu ada dalam qonaah, kemuliaan itu ada dalam menolak hawa nafsu, kesenangan itu ada dalam hari yang panjang, bersabar itu ada dalam hari yang pendek sedangkan keselamatan itu ada dalam uzlah (Mengasingkan diri) (Al-Bantani, Nashoihul Ibad , 2007). Beliau juga menyebutkan pentingnya uzlah untuk mudah berpikir, terhindar dari maksiat, terhindar dari fitnah, terhindar dari prasangka buruk, memutuskan ketamakan dan terhindar dari kebodohan (Al-Bantani, Nashoihul Ibad , 2007). Oleh karenanya, cukup menarik membahas mengenai uzlah Imam Nawawi Al-Bantani di masa modern ini.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana konsep uzlah menurut Imam Nawawi Al-Bantani dan relevansinya dengan masyarakat

modern. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep uzlah Imam Nawawi Al-Bantani dan relevansinya dengan masyarakat modern.

Demi menghindari kesamaan penelitian, sekiranya perlu meninjau penelitian-penelitian sebelumnya dari judul yang diangkat. *Pertama*, jurnal penelitian oleh M. Ridwan Hidayatullah dengan judul "*Konsep Tasawuf Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dan Implikasinua Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan.*" Hasil dan pembahasan artikel ini adalah terfokus pada model tasawuf dan ajarannya yang menekankan sebagai kurikulum untuk pendidikan agama islam pada tiga aspek yakni aqidah, syariah, dan akhlak (Hidayatullah, 2015). *Kedua*, skripsi oleh Hidayatul Mufid dengan judul "*Praktik Tasawuf Syeikh Nawawi Al-Bantani.*" Dari segi tulisan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi analisis *library reaserch*. Hasil temuan dan pembahasan pada skripsi ini yakni pengamalan-pengamalan tentang ajaran tasawuf Syekh Nawawi yang menekankan pada tiga unsur di antaranya syariat, hakikat, dan tarekat. Selain daripada itu, pembahasan lainnya meliputi praktek *maqomat wal ahwal* yakni; taubat, *qona'ah*, *zuhud*, *mempelajari ilmu syariat*, *menjaga sunah-sunah*, *tawakal*, *ikhlas*, *uzlah*, *memperhatikan waktu*, dan *makrifat* (Mufid, 2018). *Ketiga*, skripsi oleh M. Quraish Shihab dengan judul "*Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibn Bajjah.*" Penelitian ini mempelajari tentang pemikiran uzlah Ibn Bajjah menggunakan metode library reserch dan Teknik analisis deskriptif historis. Hasil penelitian ini adalah uzlah dalam ajaran Ibn Bajjah adalah untuk menuju akhlakul karimah tanpa meninggalkan komunikasi sosial. Hal tersebut agar terwujudnya manusia dengan jiwa sufistik yang peka terhadap lingkungan sosial. Sehingga uzlah bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat termasuk juga di zaman ini (Shihab, 2018).

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif, hal ini dikarenakan menurut Sugiyono (2019) metode tersebut dipandang cukup relevan digunakan untuk sebuah penelitian (Sugiyono, 2019). Kualitatif merupakan bagian dari penelitian interpretif. Kemudian, hasil dari kajian akan sangat ditentukan oleh kecakapan analisa dan kemampuan interpretasi peneliti sebagai *human instrument*. Karena instrument *nonmanusia* secara lugas tidak mudah untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi (Guba, 1985). Lebih lanjut, dalam metode ini juga mengkombinasikan studi biografi pemikiran melalui kajian latar belakang dan rujukan pemikiran tokoh, hal ini sebagai upaya mempertajam proses telaah secara komprehensif dari paradigma pemikiran tokoh tersebut. Yang kemudian, dengan menggunakan teknik studi literatur dan menggali

sumber relevan baik berupa sumber data primer maupun sekunder untuk memperoleh data (Darmalaksana, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil Syekh Nawawi Al-Bantani

Umat Islam di Indonesia khususnya di Banten tentu tidak asing lagi dengan nama Syekh Nawawi Al-Bantani. Selain sering terdengar kapabilitas dan kredibilitasnya dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan karomahnya serta kesejajarannya dengan para Imam Mahzab seperti Imam Syafi'i. Karya-karyanya pun sampai saat ini tersebar dan digandrungi oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Selain dikenal seorang ulama produktif dalam menghasilkan karya tulis, Ia juga dikenal sebagai Maha Guru dan juga turut andil dalam membentuk intelektual para tokoh-tokoh pendiri organisasi keagamaan seperti Hadratusyekh Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang merupakan murid dari Syekh Nawawi Al-Bantani semasa berada di Mekkah (Abdul Malik, 2014).

Syekh Nawawi Al-Bantani yang memiliki nama lengkap Abu Abd Mu'ti Muhammad Nawawi Ibn Umar Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani putra sulung dari tujuh bersaudara; empat laki-laki termasuk Syekh Nawawi al-Bantani dan dua perempuan. Syekh Nawawi Dilahirkan di Tanara, Serang-Banten pada 1230 H/1813 M. lahir dari pasangan bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsy (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Djati dan Nyai Zubaidah binti Singaraja. Kedua orang tuanya merupakan keturunan darah biru yang selalu mengedepankan ilmu agama (Ramli, 1933).

Menurut beberapa sumber dikatakan bahwa ketika Ibu Nyai Zubaidah sedang mengandung, Kiai Umar sudah menyiapkan jauh-jauh hari atas nama yang akan disematkan kepada jabang bayi yang dikandung istri tercintanya. Ia begitu berharap agar anak pertama yang lahir adalah laki-laki. Bahkan, Kiai Umar sempat bernazar bahwa jika anak yang lahir ialah laki-laki, maka Ia akan menamainya Muhammad Nawawi agar kelak dikenal dengan sebutan Syekh Nawawi Al-Bantani atau Kiai Nawawi Banten (Ululm, 2019).

Ayah Syekh Nawawi selain dikenal sebagai seorang tokoh ulama di Tanara, Ia juga ikut andil dalam menyebarkan ajaran agama Islam, hal ini bisa dibuktikan pada salah satu perannya dalam mendirikan masjid jami' yang dimasa itu belum terdapat masjid sebagai tempat sembahyang masyarakat Tanara. Selain seorang ulama yang dihormati oleh masyarakat Banten khususnya di Tanara, ayahnya Syekh Nawawi Al-Bantani juga ikut



andil dalam pemerintahan Belanda yang dikala itu secara sembunyi-sembunyi Ia mengajarkan tentang ajaran Islam kepada masyarakatnya (Mas'ud, 2006).

Secara silsilah Syekh Nawawi Al-Bantani masih terdapat kaitannya dengan kerajaan Padjajaran, secara nasab dari ayahnya, Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah atau yang dikenal sebagai Sunan Gunung Djati (Ululm, 2019). Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, jelas bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani dikelilingi dan dibesarkan dalam lingkungan orang-orang alim yang mengedepankan sendi-sendi keislaman. Sehingga hal ini menjadikan pribadi Syekh Nawawi sendiri ketika tumbuh sebagai seorang hamba sekaligus ulama yang taat pada Allah Swt (Aizid, 2016).

Sejak kecil Syekh Nawawi Al-Bantani sudah memiliki kelebihan sendiri dalam mempelajari ilmu agama Islam, khususnya pada bidang gramatikal bahasa. Sebab, sejak kecil Kiai Umar dan Nyai Zubaidah menekankan pada anak-anaknya menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab ringan baik berbentuk *Nadzam* (Syair) maupun *nasar* (prosa). Lebih lanjut, selain mengedepankan aspek intelektual, Kiai Umar juga mengajarkan kepada Syekh Nawawi Al-Bantani dan saudara-saudaranya tentang aspek batiniah, salah satunya yakni dari segi makanan. Hasil didikan ayah Syekh Nawawi tersebut tidak sia-sia dan sesuai dengan harapannya untuk mendidik Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki pribadi yang tangguh dan taat pada Tuhannya (Ululm, 2019).

Pada usianya yang ke lima tahun, Syekh Nawawi Al-Bantani belajar di bawah bimbingan ayahnya langsung. Sehingga dalam hal ini Syekh Nawawi Al-Bantani mendapatkan pengajaran tentang ilmu agama Islam di antaranya bahasa Arab, Tauhid, Fiqih dan Tafsir. Beberapa tahun kemudian Syekh Nawawi Al-Bantani beserta dua orang adiknya melanjutkan pembelajarannya di bawah bimbingan Kiai Sahal di Batam dan Kiai Yusuf yang pada masa itu dikenal sebagai ulama besar dan terkenal dengan kealimannya (Ramli, 1933).

Setelah usianya menginjak remaja, Ia pergi bersama saudaranya menunaikan ibadah haji, pada kesempatan tersebut Syekh Nawawi Al-Bantani memilih tinggal di Mekkah dan memperdalam intelektual keislamannya kurang lebih selama tiga tahun lamanya. Setelah itu, Ia kembali ke Banten dan dikenal sebagai sosok ulama yang alim dan simpatik. Melihat karisma yang terpancar dari Syekh Nawawi Al-Bantani, banyak para remaja dan orang tua di lingkungannya tertarik untuk belajar kepadanya. Namun, dikarenakan beberapa faktor perselisihan antara Banten dan Belanda yang tak kunjung usai, Syekh Nawawi pun terpaksa

kembali ke tanah suci pada tahun 1855. Meskipun kedatangan Syekh Nawawi Al-Bantani mendapat perlakuan kurang baik dari para penjajah di Banten, Syekh Nawawi Al-Bantani tidak pernah berhenti mengajarkan ajaran agamanya dan semangat nasionalis dalam melawan penjajah Belanda (Mas'ud, 2006).

Semenjak kejadian tersebut, sosok Syekh Nawawi Al-Bantani tidak lagi terlihat di Banten sampai akhir hayatnya. Selama hidup di Mekah, Syekh Nawawi Al-Bantani menikah dengan keturunan bangsa Arab yang bernama Nasimah dan Hamdanah. Kemudian, Syekh Nawawi dikaruniai tiga buah hati perempuan yaitu Maryam, Nafisah dan Ruqqayah dari pernikahannya dengan Nasimah. Sementara itu, pernikahannya dengan Hamdanah dikaruniai anak perempuan bernama Zahra (Hasan, 1987).

Ajaran tasawuf Imam Nawawi Al-Bantani lebih condong kepada pembentukan diri dan moral, sehingga beliau dikenal dengan ajaran tasawuf akhlaki. Imam Nawawi menjelaskan bahwa siapa saja yang berilmu, beramal dan mengajar, maka ia adalah orang yang sedang menyeru keagungan di kerajaan-kerajaan langit. Karena orang itu laksana matahari yang menerangi orang lain, dan ia bersinar dalam dirinya (Al-Bantani, 2006). Beliau juga mengutip salah satu gurunya Imam Ghazali bahwa *"Bilamana menyibukkan diri dengan mengajar, maka sungguh ia telah mengikuti perintah yang agung dan penting lagi besar, karena itu hendaknya ia menjaga tata kramanya"* (Al-Bantani, 2006).

## 2. Sekilas Tentang Uzlah

*Uzlah* secara etimologi yakni *ta'azzala 'an al-syai'* yang memiliki arti pergi dari sesuatu atau menghindar dari sesuatu (Al-Habsyi, 1999). Sedangkan secara terminologi yakni bentuk penjaualan diri dari pergaulan manusia dengan tujuan agar tidak mempengaruhi mereka, dan juga bukan berarti memutuskan hubungan dengan masyarakat. Uzlah disini yang dimaksud adalah mengasingkan diri dari masyarakat karena merasa dirinya kotor dan tidak ingin menularkan kerusakannya kepada masyarakat, dan juga untuk mencapai ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran yang dicemari oleh tipu daya keinginan duniawi (Labib, 1996). *Uzlah* juga bermakna sama dengan rangkaian kata yang memiliki arti menyingkirkan dan bergeser. Contohnya, seperti suatu kalimat "Dia menyingkirkan sesuatu.", atau "Dia memisahkan diri dari teman-temannya". Maka dari itu, kata "*uzlah*" disini dapat dimaknakan sebagai mengasing dan menjauhkan diri (Al-Audah, 2008).

Muhammad Abdullah Darraz pernah berpendapat bahwa *uzlah* yang dimaksud adalah bentuk pengasingan diri yang dilakukan oleh seseorang

ke tempat sunyi di manapun tempatnya, baik itu di sekitaran tempat ia tinggal maupun di luar dari tempat ia tinggal. Bentuk pengasingan tersebut dilakukan karena menurutnya masyarakat di mana tempat ia tinggal atau menetap dirasa tidak berperilaku baik, sehingga apabila ia tidak pergi dan mengasing besar kemungkinan dapat mempengaruhi dirinya. *Uzlah* yang dilakukannya tidak selamanya mengasing, akan tetapi ketika ia sudah mampu untuk kembali pada manusia tempat ia tinggal, maka ia harus kembali (Darraz, 1991). Oleh karenanya, uzlah sangat diperlukan dalam membenahan diri utamanya pada perbaikan akhlakul karimah dan memperbaiki suasana hati.

Sepertihalnya ajaran *uzlahnya* Ibnu Bajjah, yakni *beruzlah* bukan berarti meninggalkan komunikasi sosial. Hal tersebut dilakukannya agar terbentuknya seseorang dengan jiwa sufistik yang tetap peduli terhadap masyarakat. Sehingga seluruh manusia dapat melakukan *uzlah* termasuk pada zaman ini. (Shihab, 2018) Selaras dengan hal tersebut, Emha Ainun Najib pernah menggambarkan betapa pentingnya *beruzlah* "*Menyepi itu penting, agar engkau benar-benar mendengar apa isi dari keramaian*". Mengingat bahwa dalam kehidupan saat ini penuh dengan hiruk piruk dunia sehingga butuh waktu untuk menyendiri atau pergi dari keramaian.

### 3. Konsep Uzlah Imam Nawawi Al-Bantani

Imam Nawawi menjabarkan uzlah dalam salah satu dari Sembilan wasiat dalam menempuh jalan para wali. Sembilan wasiat tersebut dibekali dengan nasihat-nasihat yang terkandung dalam beberapa syair, al-Qur'an dan hadits dalam menempuh ajaran tasawuf dengan capaian menuju kepada akhlakul karimah. Imam Nawawi memfokuskan uzlah sebagai bentuk keselamatan diri seseorang agar terhindar dari rusaknya masyarakat pada zaman itu dan agar orang lain tidak terpengaruh oleh sifat tercela dari diri sendiri (Hidayatulloh, 2015). Keselamatan yang dimaksud yakni keselamatan dari penyakit-penyakit lisan. Beliau menjelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia, supaya Allah SWT menimpakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali.*" Darat yang dimaksud adalah lisan dan laut adalah hati. apabila lisan rusak, maka menangislah manusia, dan apabila hati itu rusak, maka menangislah malaikat (Al-Bantani, Nashoihul Ibad, 2007). Ia memberikan peringatan bahwa tidak sepatutnya berbicara kecuali dalam hal penting dan berbicara dengan kebaikan. Karena lisan adalah penutur semua bahasa, apa yang diucapkan oleh seseorang itu adalah ucapan zat Yang Maha Esa, begitu pun juga dengan hati.



Oleh karenanya, Imam Nawawi menjelaskan bahwa diam adalah penghulu akhlak, karena dalam diam seseorang bisa berperang melawan kebatilan dalam dirinya sendiri, berperang melawan hawa nafsu dan puasa dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Sedangkan keselamatan dari penyakit-penyakit lisan itu ada dalam uzlah, yakni keluar dari pergaulan makhluk dengan memutuskan (Al-Bantani, 2007). Begitu penting uzlah yang dilakukan apalagi dalam keadaan di mana masyarakat tidak bisa menjaga lisan dalam sehari-hari.

Dalam pemahamannya tentang uzlah, Ia menjelaskan dalam beberapa karyanya bahwa uzlah yang dimaksud adalah mengisolir diri dari menemani orang-orang buruk. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari keburukan mereka. Jika menemani orang-orang baik dan shaleh, maka itu sangat dianjurkan, karena berharap akan terbawa kebaikan mereka (Al-Bantani, 2007). Ia juga menambahkan satu bait syair dalam bukunya *"jangan engkau berteman dengan orang yang hobi menganggur dan orang yang menganggap enteng urusan agama, maka hal itu adalah bencana."* Kata *menganggur* yang dimaksud adalah menyia-nyiakan waktunya dari beramal, yang artinya meluangkan waktu bersama dengan seseorang yang dapat memotivasi diri itu lebih baik daripada meluangkan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Ia mengibaratkan seperti berteman dengan peniup tungku dan pembawa minyak wangi. Menemani orang yang buruk sama seperti menemani peniup tungku api, jika ia tidak membakarmu dengan apinya maka ia bisa menyakitimu dengan percikan apinya. Begitupun orang yang tidak bermoral, jika ia tidak membahayakanmu dengan ucapannya, maka ia akan menyeretmu kepada kekejian sebab perbuatan buruknya. Menemani orang-orang pilihan seperti menemani pembawa minyak wangi, jika ia tidak memberimu minyak wanginya maka ia bisa memberimu keharumannya yang wangi. Demikian pula orang sholih, jika ia tidak memberi manfaat kepadamu dengan ucapannya, maka ia memikatmu kepada tuhanmu dengan pola kehidupan dan perbuatan yang baik (Al-Bantani, 2006). Sehingga, hal tersebut dapat menjadi suatu sikap dimana seseorang harus bisa berhati-hati dalam memilih pergaulan.

Penjelasan lain juga disampaikan oleh Imam Nawawi yang mengutip perkataan dari Imam Qusyairi tentang hakikat uzlah itu sendiri bahwa hakikat uzlah adalah menyingkirkan segala perilaku tercela, lalu pengutamaan kepentingannya adalah untuk mengganti berbagai sifat, bukan untuk menjauhkan diri dari kampung halaman (Al-Bantani, 2007). Sehingga, ketika kembali kepada masyarakat dapat menyebarkan hal positif di dalamnya.

Seseorang yang sudah mencapai tingkat ini, ia akan mulai bertransformasi dalam sikap dan cara berpikir. Imam Nawawi mengutip perkataan dari Imam Al-Ghozali bahwa seorang salik yang sudah masuk dalam maqam ini, ia akan disibukkan mengungkap berbagai rahasia-rahasia Allah SWT, nyaman bermunajat dengan-Nya, melucuti kemaksiatan-kemaksiatan yang timbul dari pergaulan, dapat menjaga diri dari kejahatan manusia, memutuskan ketamakan diri sendiri atau orang lain terhadap diri sendiri, dan menyelamatkan diri dari menyaksikan orang-orang dungu, bodoh serta menyamai perilaku mereka (Al-Bantani, 2006).

#### **4. Relevansi Uzhlah di zaman Modern**

Teknologi maju karena digerakkan oleh motivasi mengejar kekayaan materi dan batin manusia yang telah diakuisisi oleh kesenangan jasmani. Kematangan akan spiritualitas diri sendiri mulai turun dan terabaikan, sebab kelalaian manusia yang terdoktrin oleh kemajuan teknologi. Pada saat ini, realitas dari fenomena di atas menggambarkan bahwa manusia berada pada kondisi di mana mereka berlebihan mengonsumsi teknologi sedangkan mental mereka masih rentan dan akan berpengaruh pada perkembangan diri. Al hasil manusia tidak bisa mengembangkan diri baik dalam aspek spiritual maupun aspek kemanusiaan. Padahal pada hakikatnya spiritualitas dan kemanusiaan berawal dari akar yang sama yaitu kesetiaan pada hati Nurani sendiri sebagai penjelmaan dari pimpinan tuhan yang ada dalam dirinya sendiri dan cerminan dari fitrah (Naim, 2013).

Doktrin tasawuf Imam Nawawi Al-Bantani melalui karyanya Salalimul Fudolla menemukan kontekstualisasi fenomena perjalanan spiritual dalam zaman modern. kelalaian berteknologi yang mendominasi dan cenderung mengabaikan spiritualitas telah menimbulkan kesadaran untuk kembali dalam jalan menuju perbaikan diri, tasawuf adalah kuncinya. Dalam hal ini, Imam Nawawi berkata bahwa untuk mencapai wushul adalah dengan menghiasi dzahirnya dengan syariat, menerangi hatinya dengan thoriqoh, dan ketika seseorang sudah memiliki jalan sendiri setelah melakukan keduanya, maka ia sudah masuk dalam ranah wushul (haqiqoh) (Al-Bantani, 2006).

Uzhlah menjadi upaya yang dapat ditempuh sebagai Langkah awal untuk menyegarkan spiritualitas seseorang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya uzlah dapat dilakukan oleh murid dengan mengisolir diri dari berteman dengan masyarakat yang memiliki perilaku yang buruk agar terhindar dari bencana dan dosa yang akan menimpa diri sendiri. Sehingga

dapat memulai diri untuk bertafakkur, merenungi diri sendiri dan mulai bersosialisasi dengan masyarakat yang dikumpuli oleh orang-orang shalih.

Imam Nawawi juga memberikan sebuah alternatif untuk melakukan uzlah. *Pertama*, mengajar dan belajar, karena dalam mengajar ataupun belajar pasti mengutamakan tatakrama dan hal tersebut tidak akan berjalan tanpa melalui pergaulan. *Kedua*, memberikan manfaat kepada orang-orang melalui harta dan tubuhnya, karena dengan begitu akan mendapatkan doa dari seseorang yang dibantu. *Ketiga*, beramah tamah dengan suatu golongan, hal ini disunnahkan apabila tujuan darinya untuk menyenangkan hati demi menggelorakan ajakan-ajakan bergiat dalam beribadah. *Keempat*, menjenguk orang sakit dan menghadiri pengurusan jenazah. Dalam perbuatan ini terdapat ganjaran dari segi bahwa perbuatan tersebut adalah memasukkan kegembiraan pada hati orang Islam dan memberikannya dalam membuka pintu agar orang lain bisa menjenguknya atau dapat berta'ziah kepadanya disaat mengalami musibah dan berbagi rasa terhadap nikmat-nikmat yang diperoleh oleh mereka. *Kelima*, rendah hati, karena hal itu adalah kedudukan paling utama, dan tidak mampu hal itu dilakukan dalam hidup yang terisolisir. Terkadang kesombongan yang menjadi penyebab pilihan beruzlah (Al-Bantani, 2006).

Dapat kita sadari bahwa hasil dari uzlah di sini tidak membuat seseorang meninggalkan urusan duniawi dan masyarakat sosial, namun memberikan sebuah kesadaran, keyakinan, dan kedisiplinan dalam menjalankan kehidupan bersosial. Agar dalam menjalani kehidupan tetap berada dalam jalan Allah Swt dan segala kegiatan dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga manusia tidak lagi cenderung bergantung kepada dunia dan aspek spiritual terbangun dengan bertahap dan konsisten hingga ia pun cinta terhadap Allah SWT tuhanNya bukan cinta terhadap hawa nafsu. Karena hawa nafsu adalah pangkal kejahatan perangkap setan. Setiap orang yang mengikuti hawa nafsu maka ia adalah hamba hawa nafsu bukan hamba Allah.

## Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam Nawawi Menyusun melalui kitab Salalimul Fudolla selalu mengajak untuk memperbaiki diri dalam menyempurnakan akhlakul karimah utamanya dalam berkehidupan sosial. Dalam hal ini uzlah menjadi bentuk amaliah yang penting untuk meningkatkan kualitas diri dengan selektif bergaul dengan masyarakat dan menjaga diri agar masyarakat tidak terpengaruhi oleh sifat tercela dalam diri. Kitab Salalimul Fudolla disusun dengan memaparkan beberapa wasiat untuk mengarahkan seorang salik

dalam melakukan perjalanan kepada Allah SWT. Uzhlah di sini bisa menjadi jalan untuk merenungkan isi dari kitab ini. Dengan demikian, uzlah di sini menjadi penting dan masih relevan dengan kehidupan modern dan menjadi sebuah jalan yang ditempuh untuk melengkapi kehidupan modern. Konsep uzlah imam Nawawi relevan dan memiliki manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di peradaban digital ini. Selain dapat dijadikan sebagai jalan untuk melengkapi kehidupan, juga bisa dikembangkan di sektor akademik untuk memperkaya wawasan dan sumber keilmuan dan diterapkan sebagai bentuk pengendalian diri dari kelalaian dalam berteknologi. Namun, peneliti hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari keterbatasan baik pada aspek jangkauan literatur maupun pengalaman, peneliti berharap dan merekomendasikan penelitian ini terus berlanjut dan diberikan kajian lebih luas oleh peneliti berikutnya dalam berbagai aspek.

### Daftar Pustaka

- Abdul Malik, D. (2014). *Jejak Ulama Banten. Biro Humas dan Protokol Setda Banten*.
- Aizid, R. (2016). *Biografi Ulama Nusantara*. Diva Press.
- Al-Attas, S. M. (2001). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Audah, S. (2008). *Uzhlah Jalan Terakhir*. Solo: Jazera.
- Al-Bantani, I. N. (2006). *Salalimul Fudolla*. Jakarta: Pusaka Mampir.
- Al-Bantani, I. N. (2007). *Nashoihul Ibad*. Jakarta: Pusaka Mampir.
- Al-Habsyi, H. (1999). *Kamus Al-Kautsar*. Bangli: Yayasan Pesantren Islam.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre Print Digital Library*, 10.
- Darraz, M. A. (1991). *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Quran*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Ermawan, D. (2017). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Indonesia. Kajian Lemhanas RI edisi 32*, 7.
- Guba, Y. S. (1985). *NATURALISTIC INQUIRY*. SAGE: Publication.
- Hasan, A. R. (1987). *Warisan Intelektual Islam Indonesia atas Karya-Karya Klasik*. Mizan.
- Hidayatullah, M. (2015). *Konsep Tasawuf Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan. Jurnal Tarbiyah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.

- Hidayatulloh, M. R. (2015). Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama di Persekolahan. *Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 1.
- Irawan, D. (2019). Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Sayyid Hossein Nasr. *Jurnal Tasfiyah*, 64.
- Labib, M. (1996). *Kuliah Ma'rifat: Upaya Mempertajam Mata Batin dalam Menggapai Wujud Allah Secara Nyata*. Surabaya: Tiga Dua.
- Maksum, A. (2003). *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pusaka Pelajar.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Kencana.
- Mufid, H. (2018). Praktik Tasawuf Syeikh Nawawi Al-Bantani. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Naim, N. (2013). Kebangkitan Masyarakat Modern. *STAIN Tulung Agung Volume 7, Nomor 2*.
- Ramli, R. (1933). Sejarah Hidup Silsilah Syekh Kyai Muhammad Nawawi Tanara. *Yayasan Syekh Nawawi Al-Bantani*.
- Shihab, M. Q. (2018). Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibn Bajjah. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV: Alfabeta.
- Ululm, A. (2019). *Syekh Nawawi Al-Bantani Penghulu Ulama DI Negeri Hijaz*. CV. Global Press.